

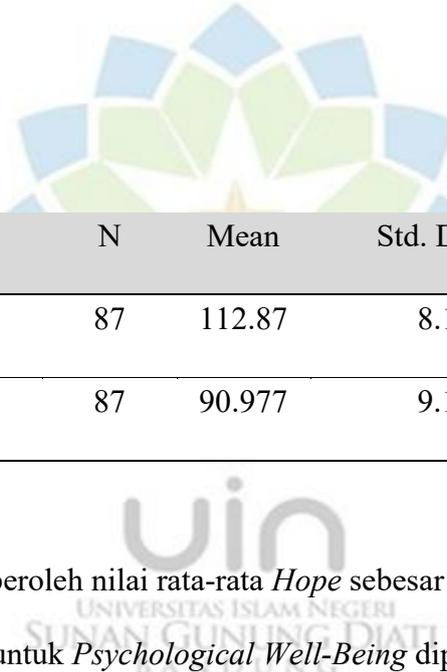
## Bab IV Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

**Analisis deskriptif.** Analisis deskripsi disajikan untuk mengetahui karakteristik data yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu *Hope* dan *Psychological Well-being* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi. Berdasarkan hasil perhitungan statistika, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4 1

Hasil uji



Variabel	N	Mean	Std. Deviation
<i>Hope</i>	87	112.87	8.13377
PWB	87	90.977	9.13971

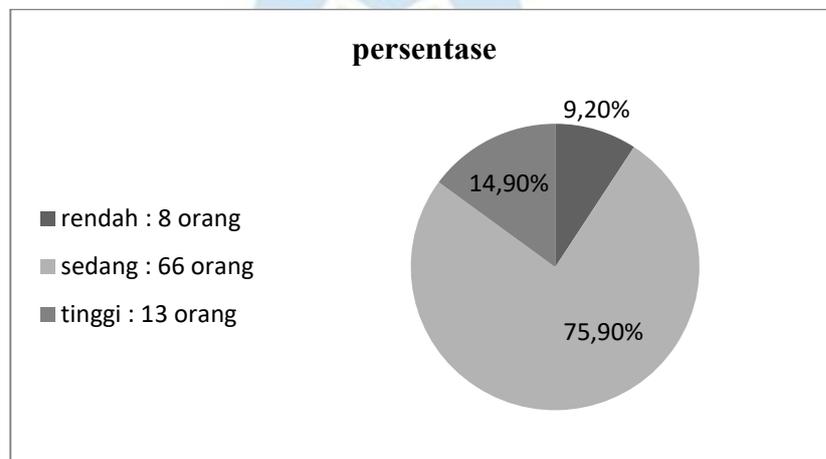
Dari jumlah 87 responden diperoleh nilai rata-rata *Hope* sebesar 112,87 dengan standar deviasi 8,13377. sedangkan untuk *Psychological Well-Being* diperoleh nilai rata-rata sebesar 90,977 dengan standar deviasi 9,13971.

**Hasil hitung variabel *Hope*.** Hasil dari penghitungan statistika dari variabel *Hope* didapatkan nilai rata-rata sebesar 112.87 dengan standar deviasi 8.13377, sehingga dapat dibuat norma skor dan kategori sebagai berikut :

Tabel 4 2

## Norma Hope

Norma	Kategori	Jumlah	Persentase
$x \leq 104.73623$	Rendah	8	9.2
$104.73623 < x < 121.00377$	Sedang	66	75.9
$x \geq 121.00377$	Tinggi	13	14.9



Gambar 4 1. Persentase Tingkatan Orang Tua yang Memiliki Hope

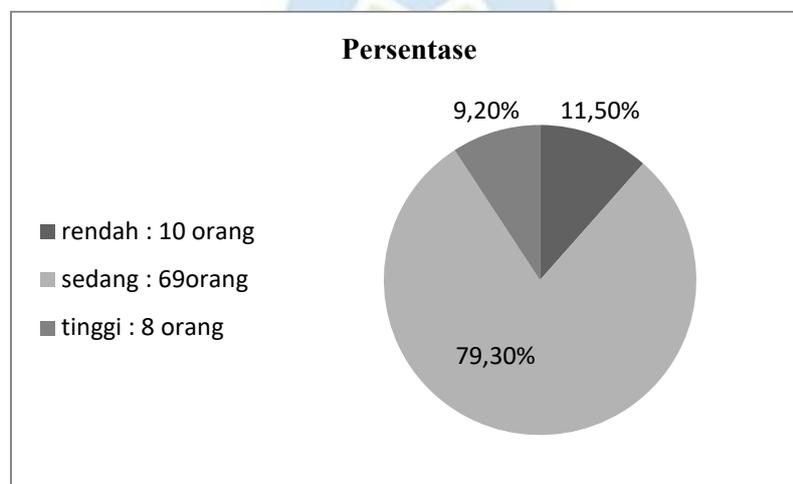
Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari variabel *Hope* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*, sebanyak 8 (9,2%) orang tua memiliki *Hope* yang rendah, 66 (75,9%) orang tua memiliki *Hope* yang sedang dan 13 (14,9%) orang tua memiliki *Hope* yang tinggi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* yang berada di daerah Bandung timur memiliki *Hope* yang sedang.

**Hasil hitung variabel *Psychological Well-being*.** Hasil dari penghitungan statistika dari variabel *Psychological Well being* didapatkan nilai rata-rata sebesar 90,977 dengan standar deviasi 9,13971, sehingga dapat dibuat norma skor dan kategori sebagai berikut :

Tabel 4 3

*Norma Psychological Well-being*

Norma	Kategori	jumlah	Persentase
$x \leq 81.83729$	Rendah	10	11.5
$81.83729 < x < 100.11671$	Sedang	69	79.3
$x \geq 100.11671$	Tinggi	8	9.2



Gambar 4 2. Persentase Tingkatan Orang Tua yang Memiliki Psychological Well Being

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari variabel *Psychological Well-being* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita, sebanyak 10 (11,5%) orang tua memiliki *Psychological Well-being* yang rendah, 69 (79,3%) orang tua memiliki *Psychological Well-being* yang sedang dan 8 (9,2%) orang tua memiliki *Psychological Well-being* yang tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* yang berada di daerah bandung timur memiliki *Psychological Well-being* yang sedang.

Untuk melihat proporsi subjek dalam setiap variabel ,maka peneliti melakukan tabulasi silang.

Tabel 4 4

## Tabulasi Silang

<i>Psychological Well Being</i>			
<i>Hope</i>	Tinggi	sedang	Rendah
Tinggi	4	4	0
Sedang	17	46	1
Rendah	2	9	4

Table 4.4 menunjukkan bahwa sebaran paling banyak adalah orang tua yang memiliki *Hope* sedang dan *Psychological Well-Being* sedang yaitu berjumlah 46 orang, sedangkan sebaran paling sedikit adalah orang tua yang memiliki *Hope* sedang dan *Psychological Well-Being* rendah berjumlah 1 orang.

**Analisis inferensial.** Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Data yang diperoleh merupakan data interval sehingga dalam menganalisis peneliti menggunakan uji *Pearson r* menggunakan *software* pengolah data dengan persamaan sebagaimana yang tercantum dalam Persamaan 3.2

Taraf signifikansi atau alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dengan jumlah subjek 87 orang tua, sehingga hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan didapati hasil pada Tabel 4.5.

Tabel 4 5

## Hasil Uji Hipotesis

		Hope	Pwb
Hope	Pearson Correlation	1	.558**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
Pwb	Pearson Correlation	.558**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $P_{value}$  0,000 lebih kecil dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *Hope* dan *Psychological Well-Being* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*, sedangkan korelasi antara variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan koefisien determinasi  $r^2$  sebesar 0,311364 atau 31,2%. Berdasarkan Tabel 3.8 korelasi pada penelitian ini mempunyai kekuatan sedang. Maka artinya semakin tinggi nilai *Hope* maka akan semakin tinggi juga nilai *Psychological Well-being* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Begitupun sebaliknya, semakin kecil nilai *Hope* maka akan semakin tinggi juga nilai *Psychological Well-being* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*.

**Hubungan dimensi dengan variabel.** Proses penghitungan dihasilkan dengan menggunakan *software* pengolah data, sehingga didapati hasil pada Tabel 4.6 dan 4.7

Tabel 4 6

korelasi dimensi *Hope* dengan variabel *Psychological Well Being*

<b>Dimensi</b>	<b><i>Psychological Well Being</i></b>
Goal	0,497
<i>Pathway</i>	0,533
<i>Agency</i>	0,619

Tabel 4 7

korelasi dimensi *Psychological Well Being* dengan variabel *Hope*

<b>Dimensi</b>	<b><i>Hope</i></b>
Tujuan hidup	0,45
Pengembangan diri	0,188
Hubungan positif dengan orang lain	0,376
Penguasaan lingkungan	0,219
<i>Autonmy</i>	0,173
Penerimaan diri	0,061

Pada tabel ini tersaji korelasi parsial antara dimensi dengan variabel yang menghasilkan data korelasi dimensi *Hope* dengan variabel *Psychological Well Being* pada Tabel 4.7 korelasi terbesar dengan variabel *Psychological Well Being* adalah dimensi *agency* dengan nilai koefisien sebesar 0,619. Sedangkan yang terkecil adalah dimensi *goal* dengan koefisien sebesar 0.497.

Kemudian pada Tabel 4,8 tersaji korelasi parsial dimensi *Psychological Well Being* dengan variabel *Hope*. Maka didapati bahwa korelasi terbesar dengan variabel *Hope* adalah dimensi “Tujuan hidup” dengan nilai koefisien sebesar 0,45, sedangkan yang terkecil adalah dimensi “penerimaan diri” dengan koefisien sebesar 0.061.

## Pembahasan

Orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability* mengalami kekhawatiran bila mengingat perkembangan masa depan anaknya yang berbeda jauh dengan anak normal lainnya. Sehingga hal ini menyebabkan stres dan depresi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gallagher, Phillips, Oliver, & Carroll (dalam Gull & Nizami, 2015) mengatakan bahwa seorang yang memiliki anak *Intellectual Disability* memiliki skor tinggi pada tingkat stress dan depresi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Edward menunjukkan bahwa *Hope* dapat dianggap sebagai keadaan mental positif tentang kemampuan untuk mencapai masa depan (Mutiara & B.Utoyo, 2015). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa mental positif akan mampu mengurangi stres dan depresi pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Saat orang tua mempunyai *Hope* maka akan ada proses perubahan sikap mental dalam dirinya yang pada awalnya dipenuhi dengan emosi negatif, kemudian sedikit demi sedikit berubah menjadi positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Hope* dan *Psychological Well-Being* pada orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Sehingga diharapkan dapat menyelesaikan masalah stres dan depresi yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Berdasarkan Tabel 4.5, hasil penghitungan menunjukkan bahwa  $P_{\text{value}}$  sebesar 0.000 dengan logika  $P_{\text{value}} \geq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,588 dan koefisien determinasi  $r^2$  sebesar 0,311364 atau 31,1% dapat

disimpulkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang sedang sebagaimana pengategorian oleh Sugiyono (2011). Karena  $r^2$  memiliki nilai sebesar 31,1% maka artinya 68,9 persen hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh hal lain. Kedua variabel ini berhubungan dengan bagaimana seseorang untuk memiliki mental yang positif dan mengikis mental negatif seperti halnya resiliensi yang dimiliki seseorang saat mendapati kesulitan. Lyod (2009) menjelaskan bahwa *Hope* berpengaruh terhadap resiliensi orang tua. Saat seorang memiliki kemampuan resiliensi yang baik, maka ia akan mampu mengubah keadaan yang negatif menjadi positif. Sehingga orang tersebut dapat *survive* dalam kehidupannya. Lyod (2009) menambahkan bahwa orang tua dengan *Hope* yang tinggi memperlihatkan bahwa mereka lebih bahagia. Hal ini dikarenakan orang tua melihat dirinya dengan positif dan membiasakan diri dengan perasaan positif. Hal ini pun selaras dengan konsep *Psychological Well Being* yang dipaparkan oleh Ryff (1995) adalah kondisi seorang yang memiliki kecenderungan pada kondisi positif ;. memiliki kemampuan untuk menerima dirinya ataupun kehidupan di masa lalu; memiliki kualitas hubungan yang positif dengan orang lain; memiliki kehendak untuk menentukan tindakannya sendiri; dapat mengontrol lingkungan dan menciptakannya sesuai dengan kebutuhannya; memiliki keinginan untuk terus meningkatkan potensi dirinya dan memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya serta berusaha membuat hidupnya lebih bermakna. Deci & Ryan mengatakan bahwa (Winefield et al, 2012) *Psychological Well Being* dikonsepsikan sebagai kecenderungan seseorang pada kondisi yang positif seperti bahagia dan efektivitas dalam kehidupan individu dan sosial berfungsi secara optimal.

Orang tua yang memiliki *Hope*, artinya ia memiliki daya juang untuk kehidupannya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, khususnya anaknya. Sehingga orang tua tersebut akan memperhatikan anaknya dalam rangka membuat anak tersebut dapat berkembang. Salah

satu cara untuk membuat anaknya berkembang adalah dengan memasukan anak tersebut ke SLB, kemudian saat di rumah, orang tua membantu anaknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah atau bahkan memberikan tugas yang sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah. Lebih besar usahanya lagi, pada beberapa orang tua memasukan anaknya ke tempat terapi dan mereka juga mengikuti kegiatan seminar atau *workshop* mengenai anak *Intellectual disability*. Hal ini juga yang membuat *Psychological Well Being* seseorang tinggi, yang dimana para orang tua tersebut dapat terlihat menerima anaknya, dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik. Hubungan yang positif dengan orang lain akan menimbulkan hal yang positif seperti saling memberikan afek ataupun saling bertukar informasi mengenai anaknya yang memiliki kelainan. Orang tua juga dapat mengendalikan lingkungannya, artinya mereka akan membuat lingkungan yang mendukung untuk membuat anaknya berada pada keadaan optimal.

Seseorang dapat dikatakan sehat mental salah satu indikatornya dengan memiliki *Hope* dan *Psychological Well Being* yang tinggi. Secara operasional, sehat mental adalah kondisi yang harus dimiliki oleh setiap manusia begitupun orang tua yang memiliki anak *Intellectual Disability*. Al-Quran dalam surat Al-Lail ayat 5-10 menjelaskan bahwa bahagia itu adalah saat taat kepada Allah SWT yang kemudian orang yang ta'at akan dimasukan ke dalam surga. Kemudian dalam surat Al-Maidah ayat 84 dijelaskan juga bahwa pada dasarnya manusia berharap untuk dimasukan ke dalam golongan orang yang soleh yaitu orang yang ta'at kepada Allah SWT. Begitupun dengan *Psychological Well Being* dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut adalah salah satu aspek yang membuat manusia sehat secara mental (Dewi, 2012).

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki skor yang tinggi pada kedua variabel ini berjumlah empat orang, orang tua yang memiliki skor tinggi pada variabel *Hope*

berjumlah 8 orang tua sedangkan pada variabel *Psychological Well Being* berjumlah 23 orang tua. Adapun prevalensi paling banyak adalah orang tua yang memiliki *Hope* dan *psychological Well Being* sedang. Artinya bahwa orang tua yang berada di daerah Bandung Timur belum berada pada kondisi mental positif yang optimal. Hal ini di buktikan juga dari jumlah skor pada setiap dimensi yang dihubungkan dengan variabel yang terkait.

Data menunjukkan bahwa hubungan antara dimensi *Psychological Well Being* dengan variabel *Hope* mempunyai nilai yang cukup tinggi pada dimensi “tujuan hidup” dan “hubungan positif dengan orang lain” dengan nilai 0,45 dan 0,376. Sejalan dengan pendapat Ryff (1995) yang mengatakan bahwa Individu yang positif akan memiliki tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu. Hal ini akan memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya berarti dan juga berhubungan dengan capaian dalam kehidupannya. Ketika seseorang memiliki tujuan hidup, maka artinya kehidupan yang ia jalani lebih bermakna dan lebih dimaknai dengan mendalam. Individu yang sehat mental memiliki *belief* bahwa ia sadar dengan tujuan hidupnya serta mampu memberi makna dalam hidupnya (Ryff & Singer, 1996). Orang tua yang memiliki tujuan hidup, maka ia tidak akan bermasalah dengan hubungan dengan orang lain, bahkan cenderung lebih baik karena ia memandang bahwa kehidupannya yang ia jalani merupakan amanat dan bahwa ada hikmah dibalik kejadian yang menimpanya tersebut.

Orang tua yang memiliki “tujuan hidup” dan “hubungan positif dengan orang lain” mereka akan lebih *survive* dalam menghadapi anak *Intellectual Disability*. “Hubungan positif dengan orang lain” berimplikasi pada salah satu kebutuhan pada hirarki Maslow yaitu kebutuhan dihargai, karena dimensi “hubungan positif dengan orang lain” menitikberatkan pentingnya kehangatan, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan empati yang kuat dan afeksi (Ryff, 1989, ryff & singer, 1996). Hal ini mungkin dapat disebabkan

karena orang tua ABK memiliki komunitas khusus atau perkumpulan dari orang tua yang memiliki anak dengan kondisi yang sama akan saling berbagi informasi yang penting dan memberikan pertolongan serta perhatian. Kebersamaan yang dibangun oleh perkumpulan ini juga berimbas pada skor yang tinggi dari variabel *Hope*.

Hubungan antara dimensi *Hope* dengan variabel *Psychological Well Being* memiliki nilai yang tinggi yaitu dimensi *goal* sebesar 0,497 kemudian dimensi *pathway* sebesar 0,533 dan dimensi *Agency* sebesar 0,619. Lawton (1984), menjelaskan bahwa *Psychological Well-Being* didefinisikan sebagai tingkat evaluasi mengenai kompetensi dan diri seseorang, yang ditekankan pada hirarki tujuan individu. Orang yang memiliki *Psychological Well-Being* akan memiliki emosi positif karena mereka puas dan bahagia terhadap dirinya, sehingga akan berpengaruh terhadap keadaan psikisnya, ia pun akan memiliki keinginan untuk terus meningkatkan potensi dirinya, memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya serta berusaha membuat hidupnya lebih bermakna. Dalam teori *Hope* dari Snyder (1994) dijelaskan bahwa orang yang memiliki *Hope* yang tinggi menunjukkan adanya pengaruh terhadap penyesuaian psikologis, dan kesehatan fisik. Artinya bahwa orang yang memiliki tujuan hidup maka ia memiliki tujuan untuk menjadi lebih sehat fisik maupun psikis.

Skor tinggi *agency* seseorang bisa juga tinggi dipengaruhi oleh kegiatan dari para orang tua seperti berkumpul dengan orang tua yang lainnya. Saat orang tua berkumpul dengan orang tua dengan keadaan yang sama, maka akan ada pertukaran informasi mengenai keberhasilan memberikan perilaku kepada anak *Intellectual Disability* dan juga mereka akan saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya, sehingga motivasi dari para orang tua meningkat.

Namun hal ini masih dapat dipertahankan jika para orang tua tersebut berkumpul. Hal ini bisa dilihat pada skor hubungan dimensi “penerimaan diri” dengan variabel *Hope* masih rendah yaitu 0,016. Hal ini dimungkinkan bahwa dimensi ini menjelaskan penerimaan diri sebagai tingkatan kemampuan dan keinginan seseorang dalam menjalani hidup dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Kemudian pada dimensi “pengembangan diri” dan “autonomy” juga masih cukup rendah yaitu 0,188 dan 0,173. Artinya meskipun orang tua tersebut memiliki harapan akan anaknya, serta memiliki cara untuk membuat anaknya berada pada kondisi yang optimal mereka masih membutuhkan orang lain untuk berkembang. Kurangnya keinginan untuk mengembangkan *skill* yang ada pada diri seseorang dan *autonomy* untuk melakukan sesuatu untuk anaknya masih dinilai kurang dengan melihat skor yang telah diperoleh dari hasil penghitungan statistika.

Dimensi *goal* pada *Hope* pun tidak sebesar dimensi lainnya, artinya bahwa tujuan dari orang tua tersebut masih harus ditunjang dengan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan mengurus anak, kemampuan menggunakan kesempatan yang ada dan kemampuan untuk melaksanakan hal tersebut baik itu bersama orang lain ataupun hanya sendiri.

Orang tua menyekolahkan anaknya di SLB merupakan salah satu cara mencapai keadaan optimal pada anak. Namun demikian, ada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya agar bisa bekerja atau hanya membereskan rumah tanpa ada gangguan dari anak. Sehingga sebenarnya penerimaan diri pada orang tua tidak terlihat oleh orang lain, Karena saat bertemu dengan orang tua yang memiliki keadaan yang sama, mereka akan lebih banyak membicarakan hal-hal positif, baik itu mengenai anaknya maupun tentang kehidupannya.